

Konsep Etika Digital Pada Anak Sekolah Dasar: Tinjauan Al-Qur'an Dan Hadits Tentang Pengaruh Media Sosial

Sepriyansyah^{1*}, Ziaulhak², Abdur Razzaq³, Kristina Imron⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: sepriyansyah_25052170037@radenfatah.ac.id¹, ziaulhak_25052170042@radenfatah.ac.id², abdurrazzaq_uin@radenfatah.ac.id³, kristinaimron@radenfatah.ac.id⁴

Published: December , 2025

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah mengubah interaksi sosial bagi anak-anak sekolah dasar. Meskipun menawarkan berbagai manfaat, media sosial juga membawa risiko etika yang signifikan, seperti perundungan, penyebaran berita palsu, dan konten yang tidak sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep etika digital bagi anak-anak sekolah dasar dari perspektif Islam, dengan merujuk pada prinsip-prinsip dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur kualitatif dengan pendekatan *maud'u'i* (tematik), mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan prinsip-prinsip komunikasi, tanggung jawab pribadi, kejujuran dalam berbicara, dan menjaga kehormatan diri serta orang lain.

Dengan mempertimbangkan tantangan moral yang dihadapi oleh umat Islam di era digital, kita akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an memberikan pedoman etika serta prinsip-prinsip moral yang mampu membantu generasi penerus menghadapi tantangan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip etika Islam seperti kejujuran, amanah, menjaga privasi, dan bertanggung jawab atas setiap perkataan dapat menjadi landasan kuat untuk membangun kesadaran etika digital pada anak-anak. Implementasi konsep ini memerlukan peran aktif orang tua dan guru sebagai fasilitator dan teladan.

Kata kunci: Etika Digital, Anak Sekolah Dasar, Al-Qur'an, Hadits, Media Sosial

ABSTRACT

*The development of digital technology, particularly social media, has changed social interactions for elementary school children. Although it offers various benefits, social media also carries significant ethical risks, such as bullying, the spread of fake news, and inappropriate content. This study aims to analyze the concept of digital ethics for elementary school children from an Islamic perspective, with reference to the basic principles found in the Qur'an and Hadith. This study uses a qualitative literature study method with a *maud'u'i* (thematic) approach, collecting and analyzing verses from the Qur'an and Hadith related to the principles of communication, personal responsibility, honesty in speech, and maintaining one's own dignity and that of others.*

Considering the moral challenges faced by Muslims in the digital age, we will explore how the values contained in the Qur'an provide ethical guidelines and moral principles that can help the next generation face these challenges.

The results of the study show that Islamic ethical principles such as honesty, trustworthiness, maintaining privacy, and being responsible for every word can be a strong foundation for building digital ethics awareness in children. The implementation of this concept requires the active role of parents and teachers as facilitators and role models.

Keywords: Digital Ethics, Elementary School Children, Al-Qur'an, Hadith, Social Media

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Menuntut ilmu adalah salah satu cara beribadah kepada Allah yang wajib dilakukan oleh orang-orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, di seluruh dunia. Tanpa ilmu, manusia kesulitan menghadapi berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari, seperti mencari nafkah, melakukan ibadah, bahkan menikmati makan dan minum. Setiap kegiatan membutuhkan pemahaman dan

pengetahuan tertentu. Karena itu, menuntut ilmu merupakan kewajiban yang tak bisa ditolak, terutama di tengah era globalisasi saat ini, di mana ilmu berkembang sangat cepat (Khasanah, 2021).

Pendidikan memainkan peran penting dalam perkembangan seseorang dan dianggap sebagai institusi sosial yang sangat berpengaruh dalam masyarakat. Secara umum, tujuan pendidikan adalah untuk menyampaikan keyakinan, nilai, norma, dan pemahaman dari orang dewasa kepada generasi muda. Dalam pandangan Islam, pendidikan dianggap sebagai bentuk ibadah, di mana umat Islam berbagi nilai-nilai yang sama, berdasarkan Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan yang mendasar dan dapat dipercaya, serta Hadis Nabi Muhammad SAW (Rahman, 2018).

Perkembangan internet dan media sosial yang pesat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di kalangan anak-anak, membawa tantangan baru dalam pendidikan karakter. Anak-anak sekolah dasar (usia 6-12 tahun) kini sering terlibat aktif di dunia maya, namun seringkali belum memahami dengan baik tentang etika dan risiko yang ada. Fenomena ini memerlukan adanya panduan etika yang bisa membimbing mereka dalam berinteraksi secara aman dan positif di dunia digital (Annur, 2023).

Islam, sebagai agama yang menyeluruh, memberikan panduan hidup yang relevan bagi setiap zaman. Al-Qur'an dan Hadis mengandung prinsip-prinsip moral yang universal dan bisa diadaptasi untuk lingkungan digital. Artikel ini akan membahas bagaimana ajaran Islam dapat menjadi dasar etika digital yang kuat bagi anak-anak, terutama dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh media sosial.

Dapat disimpulkan pendidikan diakui sebagai institusi sosial yang fundamental untuk mentransfer nilai, keyakinan, dan norma dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks Islam, pendidikan memiliki status sebagai ibadah, dengan Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW menjadi sumber utama nilai dan pengetahuan yang diyakini. Meskipun demikian, pesatnya perkembangan teknologi, khususnya penetrasi internet dan media sosial di kalangan anak usia sekolah dasar (6-12 tahun), telah menciptakan tantangan serius terhadap pendidikan karakter. Anak-anak di usia ini sering berinteraksi di dunia digital tanpa bekal etika dan pemahaman risiko yang memadai. Oleh karena itu, tulisan ini memandang bahwa ajaran Islam, melalui prinsip-prinsip moral universal yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, sangat relevan dan dapat dijadikan landasan etika digital yang kuat dan komprehensif untuk membimbing anak-anak dalam menghadapi dinamika dan potensi bahaya yang ditimbulkan oleh media sosial.

METODE

Metode yang digunakan dalam tulisan ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan ialah dengan pendekatan studi pustaka/library research, yaitu pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan cara mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal, dan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari, 2020). Adapun bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus ditelaah secara mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya. Setelah mengumpulkan beberapa buku, dan jurnal terkait dengan topik pembahasan, selanjutnya menganalisis mengenai materi melalui studi pustaka dengan hasil dari analisis berupa deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Etika Digital

Definisi Etika Digital

Perkembangan teknologi digital semakin menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari-hari. Presiden Indonesia sebelumnya, Bapak Joko Widodo, menyatakan bahwa penggunaan konektivitas digital harus tetap diimbangi dengan menjaga kedaulatan bangsa. Untuk menjaga ketertiban masyarakat di dunia maya, diperlukan peningkatan etika masyarakat Indonesia agar bisa mengisi kekosongan nilai sosial yang muncul dari interaksi di ruang digital.

Ruang digital memudahkan kita untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang di seluruh dunia, meskipun mereka berasal dari budaya, bahasa, atau kebiasaan yang berbeda. Karena itu, pertemuan global yang terjadi di ruang digital bisa menciptakan standar baru tentang etika (Novita, 2022).

Saat beraktivitas di internet, ada aturan etika dan etiket yang harus dijadikan pedoman bagi setiap pengguna. Keduanya harus dipahami, diikuti, dan diterapkan oleh pengguna selama menggunakan layanan internet. Etika adalah sistem nilai dan norma moral yang menjadi dasar bagi seseorang atau kelompok orang dalam mengatur perilaku mereka. Berbeda dengan etiket, yang berarti cara seseorang berinteraksi dengan orang lain atau dalam Masyarakat (Kumala, 2021).

Di era globalisasi ini sudah banyak kalangan yang menggunakan media sosial sebagai media komunikasi, mencari, dan memperoleh informasi. Beberapa media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat umum adalah Instagram, Twitter, Facebook, Youtube, dan lain sebagainya. Media komunikasi yang semakin dinamis dalam perkembangan situasi masyarakat juga dapat di manfaatkan sebagai media berdakwah. Media merupakan alat atau wahana yang digunakan oleh sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima pesan. Media dapat merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan yaitu verbal maupun non verbal. Media juga merujuk pada cara penyajian pesan, apakah langsung (tatap muka) atau melalui media cetak atau elektronik. Pengiriman pesan dapat melalui media-media tersebut, bergantung pada situasi, tujuan, dan jumlah penerima yang ingin dicapai (Deddy Mulyana, 2019, sebagaimana dikutip dalam Sya'bani, Razzaq, & Hamandia, 2024).

Perkembangan teknologi digital yang semakin terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari menuntut adanya keseimbangan antara pemanfaatan konektivitas digital dengan upaya menjaga kedaulatan bangsa. Untuk memastikan ketertiban dan mengatasi kekosongan nilai sosial yang muncul dalam interaksi daring, diperlukan peningkatan etika digital masyarakat Indonesia. Ruang digital menciptakan pertemuan global antar individu dari berbagai latar belakang, yang secara otomatis memunculkan kebutuhan akan standar etika baru. Oleh karena itu, pengguna internet wajib memahami dan menerapkan etika sebagai sistem nilai moral dasar yang mengatur perilaku serta etiket sebagai cara berinteraksi yang benar dalam masyarakat digital sebagai pedoman dalam semua aktivitas *online*.

Adab Menggunakan Media Sosial

Kata adab sendiri memang tidak disebutkan di dalam Alquran. Namun, perintah Allah di dalam Alquran surat al-Tahrim ayat ke-6 agar setiap Muslim menjaga dirinya sendiri dan keluarganya dari siksa api neraka ditafsirkan oleh para mufasir sebagai perintah untuk menanamkan adab dalam pengertian mendidik diri sendiri dan anggota keluarga lainnya untuk taat kepada Allah (Zuhaili, 2014).

Pembahasan mengenai adab sendiri lebih banyak ditemukan di dalam berbagai Hadits Nabi Muhammad saw. Di antaranya adalah hadits-hadits berikut, Hadits ini diriwayatkan oleh sahabat Jabir bin Samurah radhiyallahu 'anhu dan tercatat dalam kitab-kitab hadits utama yaitu **Sunan At-Tirmidzi No. 1951**

حَسَنَ آدَبٍ مِنْ أَفْضَلِ نَحْلٍ مِنْ وَلَدًا وَالِدٌ نَحْلٌ مَا

"Pendidikan seseorang pada anaknya lebih baik dari pada sedekah satu *sha*." (HR. At-Tirmidzi: 1951)

Tafsir (Syarah) Hadits

Hadits ini memberikan prinsip pedagogi Islam yang mendasar tentang prioritas dalam pengasuhan anak.

1. Penekanan pada Keutamaan Adab

Hadits ini secara tegas menempatkan pendidikan adab yang baik (*adab hasan*) di atas segala bentuk pemberian materi (*nahl*). Penggalan kalimat "lebih baik dari sedekah satu *sha*" (صَاع) menegaskan bahwa nilai moral dan spiritual jauh melampaui nilai ekonomi.

- **Pemberian Harta (Materi):** Kekayaan, meskipun wajib sebagai nafkah, bersifat sementara dan nilainya dapat habis. Sedekah satu *sha'* (ukuran zakat makanan) adalah amalan pahalanya terputus setelah dimanfaatkan.
- **Pemberian Adab (Moral):** Adab adalah investasi jangka panjang. Ia membentuk karakter dan akhlak anak yang akan menjadi bekal hidupnya di dunia dan akhirat.

2. Adab sebagai Modal Utama (*Insan Kamil*)

Adab yang dimaksud dalam Hadits ini mencakup seluruh aspek pendidikan karakter (*tarbiyah*) Islami, seperti:

- a. **Adab kepada Allah (Tauhid dan Ibadah):** Mengajarkan keimanan, ketaatan, dan rasa syukur.
- b. **Adab Sosial:** Mengajarkan kejujuran, amanah, rasa hormat kepada yang lebih tua, kasih sayang kepada yang lebih muda, dan etika komunikasi yang baik (*qawlan karimā*).
- c. **Adab Personal:** Mengajarkan kedisiplinan, kebersihan, dan tanggung jawab.

Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Hujurat : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (٦)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu **orang fasik** membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti (*tabayyun*) agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat: 6).

Penjelasan Tafsir

Ayat ini adalah perintah untuk melakukan **tabayyun** (verifikasi/penelitian) terhadap berita yang dibawa oleh **orang fasik** (orang yang keluar dari ketaatan atau banyak berbuat dosa), agar tidak terjadi kesalahan fatal (*musibah*) yang akan menimbulkan penyesalan. Dalam konteks hadis (yang menjadi fokus *Shahih al-Bukhari*), prinsip ini adalah dasar dalam menerima atau menolak riwayat, di mana seorang perawi (pembawa berita) harus dikenal memiliki sifat **adil** dan **dhabit** (kuat hafalannya). Perawi yang fasik (pendusta, atau sering berbuat dosa) tidak diterima riwayatnya karena bertentangan dengan perintah tabayyun ini (Al-Bukhari, 2012).

3. Konsep Amal Jariyah

Adab yang baik yang menghasilkan anak saleh merupakan amal jariyah (amal yang pahalanya terus mengalir) bagi orang tua. Ketika anak yang beradab dan berakhlak mulia mendoakan orang tuanya, pahala dari doa tersebut terus kembali kepada orang tua. Dalam konteks modern, anak yang beradab dan terdidik juga akan menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bermanfaat, mencerminkan keberhasilan pendidikan orang tuanya. (Ibnu S, 2025).

Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Ahzab (33) : 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar (*qaulan sadida*).". (QS. Al-Ahzab (33): 70)

سَدِيدًا قَوْلًا (*Qaulan Sadida*) berarti perkataan yang lurus, benar, jujur, tepat sasaran, dan memiliki tujuan baik. Dalam konteks media sosial, ini berarti tidak menyebarkan kebohongan, fitnah, atau informasi yang menyesatkan.

Penjelasan Tafsir:

Ayat ini dimulai dengan seruan kepada orang beriman, yang menunjukkan pentingnya dua perintah yang saling berkaitan: (1) Bertakwa kepada Allah (**اتَّقُوا اللَّهَ**) dan (2) Mengucapkan *Qaulan Sadida* (**وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا**). Takwa adalah fondasi kesadaran akan pengawasan Allah, sementara *Qaulan Sadida* adalah salah satu buah atau manifestasi dari ketakwaan tersebut (Kementerian Agama RI, 2019).

Secara bahasa, *sadida* berasal dari kata *sadd* (سَدَّ), yang berarti "menutup" atau "meluruskan" sesuatu yang bengkok.

Menurut M. Quraish Shihab (2002) dalam *Tafsir Al-Misbah*, *Qaulan Sadida* memiliki tiga makna utama:

1. **Jujur:** Perkataan yang sesuai dengan fakta, tidak bohong, dan tidak menipu.

2. **Lurus:** Perkataan yang tidak berbelit-belit, jelas maknanya, dan tidak ambigu sehingga tidak menimbulkan salah tafsir.
3. **Tepat Sasaran:** Perkataan yang diucapkan pada waktu, tempat, dan situasi yang tepat.

Tafsir Ibnu Katsir (2018) juga menegaskan bahwa *Qaulan Sadida* adalah perkataan yang lurus (*istiqamah*), benar (*haq*), dan jujur (*shidq*), sebagai kebalikan dari perkataan yang bengkok, menyimpang, atau dusta. Dalam konteks modern seperti media sosial, perintah ini sangat relevan sebagai dasar untuk tidak menyebarkan kebohongan (hoaks), fitnah, atau informasi menyesatkan. Ganjaran bagi orang yang mampu bertakwa dan berkata benar dijelaskan di ayat 71, yaitu Allah akan memperbaiki amal perbuatannya dan mengampuni dosa-dosanya (Shihab, 2002; Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam Q.S. Al-Isra ayat 53 Allah Swt berfirman:

مُيَبَّنًا عَدُوًّا لِلْإِنْسَانِ كَانَ الشَّيْطَانُ إِنَّ َّ بَيْنَهُمْ بِنَزَعٍ الشَّيْطَانُ إِنَّ َّ أَحْسَنَ هِيَ الَّتِي يَقُولُوا لِعِبَادِي وَقُلْ

Artinya : “Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, ‘Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar).’ Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”

Penjelasan Tafsir:

Jika QS. Al-Ahzab: 70 berfokus pada *kebenaran* dan *ketepatan* konten (lurus/benar), maka QS. Al-Isra: 53 berfokus pada **metode** dan **cara penyampaian** (yang terbaik). Perintah dalam ayat ini menggunakan kata أَحْسَنَ (*Ahsan*), yang merupakan bentuk superlatif (paling baik). Ini berarti Allah tidak hanya meminta kita berkata *hasan* (baik), tetapi *ahsan* (yang *paling* baik). M. Quraish Shihab (2002) menjelaskan, jika ada dua pilihan kata, misalnya antara "baik" dan "terbaik" (lebih sopan, lebih lembut, lebih bijak), maka seorang mukmin diperintahkan untuk memilih diksi yang terbaik.

Alasan dari perintah ini disebutkan dengan sangat jelas di dalam ayat: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ (Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan/mengadu domba di antara mereka). Para mufasir menjelaskan bahwa setan sangat mudah memanfaatkan celah dari perkataan yang "kurang baik" untuk memicu konflik (Kementerian Agama RI, 2019). Perkataan yang tidak *ahsan*—seperti nada kasar, sarkasme, menyindir, atau kata-kata yang ambigu—akan lebih mudah ditunggangi setan untuk memicu emosi negatif, kesombongan, dan permusuhan, yang pada akhirnya merusak hubungan antar manusia (*ukhuwah*) (Katsir, 2018; Shihab, 2002). Dalam konteks media sosial, ayat ini menjadi pengingat bahwa banyak perselisihan terjadi bukan karena kontennya salah, tetapi karena cara penyampaiannya yang kasar, provokatif, atau merendahkan, sehingga setan berhasil "mengadu domba" antar pengguna.

Dari Abu Ayyub bin Musa, dari ayahnya, dari kakeknya, Rasulullah saw. Bersabda,

حَسَنَ آدَبٍ مِنْ أَفْضَلِ نَحْلٍ مِنْ وَلَدٍ وَالِدٍ نَحْلٍ مَا

“Tidak ada suatu pemberian dari orang tua kepada anaknya yang lebih baik daripada adab yang baik.” (HR. At-Tirmidzi:1952)

Dari Abdullah bin Abbas ra, Rasulullah saw. bersabda,

أَدَبُهُمْ وَأَحْسِنُوا أَوْلَادَكُمْ أَكْرَمُوا

“Muliakanlah anak-anakmu, perbaikilah adab mereka,” (HR. Ibnu Majah: 3671)

Hadits-hadits tersebut, dan juga hadits-hadits lainnya, kemudian menginspirasi umat Islam pada umumnya sehingga adab, di samping akhlak, menjadi sebuah istilah yang berkaitan dengan sikap dan tingkah laku yang baik dalam kehidupan seorang Muslim. Banyak ulama yang mengarang buku tentang pendidikan dan tingkah laku yang baik dengan adab istilahnya seperti *Adâbul Mufrat* (Imam Bukhari), *al-Adâb fi-al-Dîn* (Imam al-Ghazali) *Ta'lim Mut'allim* (Imam Zarnuji), *Adâb al-Dunyâ wa al-Dîn* (al-Mawardi), *al-Tibhân fi Adâb Hamalat al-Qurân* (al-Nawawi).

Kesimpulannya, Hadits ini mengajarkan bahwa tugas terpenting seorang ayah dan ibu adalah memberikan pondasi moral dan etika kepada anaknya, karena itu adalah warisan yang paling berharga dan abadi.

Dalam pengertian yang lebih spesifik, Al-Attas mendefinisikan adab sebagai berikut. Adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwasanya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual, dan spiritualnya. (Daud, 2003)

Materi Adab Menggunakan Media Sosial masuk dalam salah satu dari lima elemen yang ada, yaitu akhlak. Materi akhlak yang secara khusus difokuskan pada pembahasan mengenai adab bermedia sosial sangat relevan diajarkan kepada peserta didik menyongsong era society agar peserta didik tidak hanya kompeten dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Dalam materi adab menggunakan media sosial diharapkan siswa mampu menjelaskan bagaimana adab seorang muslim dalam menggunakan media sosial, mengetahui dalil naqli baik dari Al-qur'an maupun al-hadits tentang penggunaan media sosial, serta membiasakan sikap yang santun, saling menghormati, bertanggung jawab, memiliki semangat kebangsaan, dan cinta damai dalam bermedia sosial.

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, sehingga komunikasi dan sosialisasi sudah menjadi kebutuhan dasar manusia. Namun, sebagai seorang muslim Islam mengatur agar dalam bersosialisasi seseorang tetap menjaga sopan santun baik secara langsung maupun melalui media sosial. Seorang muslim harus mampu menerapkan mujahadah nafs agar tidak mudah tersulut emosi dan dapat menjaga perasaan orang lain. Dalam bermedia sosial seorang muslim harus menjaga privasi, baik privasi diri sendiri maupun privasi orang lain. Media sosial harus dimanfaatkan secara bijak, jangan sampai media sosial justru menjadi ajang ghibah, su'udzan, ria (pamer), dusta, bahkan berkata-kata buruk/kotor kepada orang lain. Media sosial seharusnya menjadi sarana komunikasi yang dapat mempererat tali silaturahmi serta memperkuat ukhwa Islamiyah. Maka sudah seharusnya dalam bermedia sosial kita mengedepankan adab guna menghindari dampak negatif yang merugikan diri sendiri dan orang lain serta memberikan keamanan dan kenyamanan bagi sesama warga digital. (Novita, 2022)

Teknologi memberikan peluang besar untuk inklusi dalam pembelajaran. Dengan aplikasi dan alat bantu yang disesuaikan, anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat terlibat lebih aktif dalam proses belajar. Misalnya, anak-anak yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi verbal dapat menggunakan perangkat berbasis gambar untuk berinteraksi dengan teman dan guru, memperkuat rasa kebersamaan dan inklusi dalam lingkungan belajar. Dampak teknologi juga terlihat dalam perkembangan daya ingat anak. Aplikasi yang menggunakan pengulangan dan reinforcement positif dapat membantu memperkuat ingatan jangka pendek dan jangka panjang anak. Misalnya, aplikasi yang mengajarkan hafalan doa-doa pendek dengan cara yang interaktif dapat membantu anak mengingat doa dengan lebih baik. Hal ini memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan spiritual anak. (Hecksa, 2024)

Jadi, Adab adalah pengenalan terhadap hierarki realitas dan posisi diri. Materi adab menggunakan media sosial sangat penting diajarkan untuk memastikan peserta didik tidak hanya kompeten teknologi, tetapi juga berakhlak mulia di era digital. Seorang muslim wajib menjaga adab, sopan santun, privasi, dan menghindari perilaku buruk (seperti ghibah, su'udzan, ria, dan dusta) saat bermedia sosial. Penggunaan media sosial seharusnya bertujuan mempererat silaturahmi. Teknologi, selain membutuhkan adab, juga memberikan dampak positif bagi pembelajaran, termasuk inklusi bagi anak berkebutuhan khusus dan peningkatan daya ingat/perkembangan spiritual.

Pengaruh Media Sosial Terhadap Anak Sekolah Dasar

Pola pendidikan beliau Rasulullah SAW pada metode holistik, mencakup pendidikan berbasis keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan amal saleh, penanaman nilai secara berulang melalui dialog yang persuasif dan empatik, serta pemberdayaan potensi peserta didik sesuai dengan perkembangan psikologis dan sosial mereka. Pendidikan yang Rasulullah SAW bawa mampu membentuk generasi sahabat yang tidak hanya unggul dalam aspek spiritual dan akhlak, tetapi juga dalam peran-peran strategis sebagai pemimpin, ilmuwan, dan pejuang yang visioner dan bertanggung jawab. (Aula, 2025)

Kemajuan teknologi modern ini terjadi dengan sangat cepat. Sangat banyak kemudahan dan kepraktisan yang ditawarkan oleh teknologi saat ini. Saat ini, orang dapat berkomunikasi dengan sangat nyata tanpa terhambat oleh ruang atau waktu. Teknologi seperti perangkat semakin canggih saat ini tidak hanya memungkinkan pengiriman gambar yang lebih mudah tanpa biaya yang signifikan, tetapi juga memungkinkan pengiriman suara. Teknologi tidak memiliki batasan usia. Kehidupan sosial anak-anak sekarang dipengaruhi oleh teknologi. Lebih sering anak usia

dini berinteraksi dengan perangkat elektronik dan dunia maya berdampak pada cara mereka berpikir tentang hal-hal di luar. (Ananda, 2024)

Media sosial berdampak pada orang, baik secara positif maupun negatif. Ada empat kategori efek merugikan dari penggunaan media online: 1) Penurunan kinerja belajar dan ujian; 2) Sedikit penurunan dalam bersosialisasi; 3) Penurunan kesejahteraan; dan 4) Apatisme terhadap pembelajaran di kalangan siswa. Salah satu manfaat menggunakan media berbasis internet adalah sosialisasi, atau sekedar bersosialisasi (Akram & Kumar, 2017: 350). 2. Berbagi informasi, karena siswa dapat lebih mudah dan efektif berbagi informasi mereka berkat media sosial (Akram & Kumar, 2017: 350). 3. Penjadwalan mandiri, karena siswa dapat dengan mudah mempelajari informasi baru melalui media sosial, seperti apa dan kapan itu terjadi (Akram & Kumar, 2017: 350). 4. Belajar dari berbagai sumber berkat kemajuan teknologi komunikasi. (Ananda, 2024)

Kemajuan teknologi modern sangat cepat, menawarkan kemudahan komunikasi tanpa batas ruang dan waktu, bahkan memengaruhi kehidupan sosial dan cara berpikir anak usia dini. Namun, penggunaan media sosial memiliki dampak ganda: positif, seperti memudahkan sosialisasi, berbagi informasi, penjadwalan mandiri, dan belajar dari berbagai sumber; serta negatif, yang meliputi penurunan kinerja belajar, penurunan kemampuan bersosialisasi, penurunan kesejahteraan, dan sikap apatis terhadap pembelajaran di kalangan siswa.

KESIMPULAN

Konsep etika digital anak sekolah dasar efektif diturunkan dari Al-Qur'an dan Hadits, yang memberikan fondasi moral kuat (kejujuran, amanah, privasi) untuk tantangan media sosial.

Terdapat beberapa prinsip Islami yang relevan untuk etika digital anak SD:

1. **Tabayyun** (verifikasi informasi, Q.S. Al-Ahzab: 70) untuk mencegah hoaks.
2. **Menjaga Lisan** (*Qawlan Sadida*, Q.S. Al-Isra: 53) dengan menghindari ujaran kebencian.
3. **Menjaga Privasi** (larangan *tajassus* dan *ghibah*).
4. **Integritas dan Pertanggungjawaban** (Q.S. Al-Isra: 36), yang menanamkan kesadaran bahwa perilaku online memiliki konsekuensi.

Penerapan ini tidak hanya melindungi anak dari risiko digital, tetapi juga membentuk karakter berakhlak mulia di dunia nyata maupun maya. Pendidikan ini adalah tanggung jawab bersama keluarga, sekolah, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram, W., & Kumar, R. (2017). A study on positive and negative effects of social media on society. *International Journal of Computer Sciences and Engineering*, 5(10), 351–354.
- Al-Bukhari, I. M. bin I. (2012). *Shahih al-Bukhari* (H. M. Bakri, Trans.). Pustaka Amani.
- Ananda, N. P. (2024). Dampak media sosial terhadap pendidikan di SD. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(1), 71–78.
- Annur, P. A., Susanti, E., & Gera, I. G. (2023). Urgensi pendidikan moral sekolah dasar dalam membentuk karakter religius di era digital menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 271–287.
- Daud, W. M. W. (2003). *Filsafat dan praktik pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas = The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Mizan Pustaka.
- Hecksa Manora, E. N., Khasanah, N. L., & Putri, F. N. (2024). Dampak penggunaan teknologi dalam manajemen pembelajaran pendidikan Islam anak usia dini. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 161–178. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v2i2.921>
- Hecksa Manora, H., Khasanah, N. L., & Akip, M. (2023). Manajemen kurikulum merdeka untuk PIAUD. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1).

- Ibnu Sahnun, M. (2025). *Adab para guru: Terjemah kitab Adab al Muallimin*. Pustaka Dzerwa Indonesia.
- Ibnu, S. (2025). Adab sebagai investasi akhirat: Analisis konsep anak saleh dan implikasinya dalam masyarakat modern. Dalam *Prosiding Seminar Nasional* (hlm. 15–28).
- Iwani, F. N., Abubakar, A., & Ilyas, H. (2024). Moralitas digital dalam pendidikan: Mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an di era teknologi. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 551–565. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.419>
- Katsir, I. (2018). *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim (Tafsir Ibnu Katsir)* (Terjemahan). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan tafsirnya* (Edisi yang disempurnakan). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khasanah, W. (2021). Kewajiban menuntut ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 296–307.
- Kumalasari, V. (2021). *Etika profesi, dalam bidang teknologi informasi*. Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik.
- Novita, N. N. I. (2023). Penguatan etika digital melalui materi “Adab menggunakan media sosial” pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik menghadapi era Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(1), 73–93.
- Rahman, M. (2018). Multikulturalisasi pendidikan Islam sejak dini di era digital. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 7(1), 818–833. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3172>
- Ramadhani, T. A., Azwar, B., & Nurjanah, N. (2025). *Konsep pola pendidikan Rasulullah SAW sebagai model pendidikan karakter di Indonesia* [Disertasi doktoral, Institut Agama Islam Negeri Curup].
- Sari, M. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sya'bani, M. H., Razzaq, A., & Hamandia, M. R. (2024). Analisis Pesan Dakwah pada Media Sosial Podcast Login Habib Ja'far dan Onad. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 1(3), 15–25.
- Zarman, W. (2023). Adab terhadap informasi digital sebagai kerangka pikir pendidikan Islam tentang etika penggunaan teknologi informasi. *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, 12(5), 456–471.
- Zuhaili, W. (2014). *Tafsir al-munir: Aqidah, syariah dan manhaj jilid 14*. Gema Insani.